

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi kreatif manusia yang mengandung nilai-nilai estetik, moral, dan spiritual. Sastra juga merupakan cerminan dari kehidupan, pemikiran, dan perasaan penulisnya, yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan agama yang dimilikinya. Oleh karena itu, sastra dapat menjadi sumber pengetahuan dan inspirasi bagi pembacanya, sekaligus menjadi media komunikasi dan interaksi antara penulis dan pembaca. Dalam sejarah sastra, khususnya pada sastra Islam, banyak karya yang lahir dari tafsir penulisnya terhadap ayat-ayat al-Quran. Metode ta'wil (hermeneutika keruhanian dan kesejarahan) menjadi kunci pembuka dalam merinci makna-makna mendalam yang tersemat dalam teks-teks suci. Hermeneutika, sebagai suatu disiplin ilmu penafsiran, menghadirkan tantangan dan pertanyaan menarik seputar interpretasi dan aplikasi teks-teks suci dalam konteks modernisasi<sup>1</sup>.

Pemahaman mendalam terhadap aspek spiritual dan dimensi batiniah dalam Islam memiliki nilai yang sangat penting dalam membangun hubungan yang kuat antara manusia dengan Tuhan. Tasawuf muncul dari pemahaman Islam yang menekankan pada aspek batiniah dan lahiriah. Fokus tasawuf menekankan pada aspek alami pada diri manusia. Tasawuf dipahami sebagai kekuatan spiritual yang membentuk peradaban dunia dan sejarah manusia. Tidak hanya mempengaruhi aktivitas politik, ekonomi, budaya dan sosial, tasawuf juga berfungsi sebagai pelindung agar esensi kemanusiaan tidak tercemar oleh nilai-nilai modernisasi yang cenderung menyebabkan kerusakan moral. Dalam konteks masyarakat modern, tasawuf menjadi penting karena mampu menjaga keseimbangan dan ketenangan batin, serta sebagai penyeimbang terhadap arus nilai-nilai yang mengarah pada penurunan moralitas.

Tasawuf menjadi bagian dari syariat Islam yang berfokus pada dimensi batin dari ajaran agama. Tasawuf merupakan usaha untuk membersihkan jiwa (takiyatu al-nafs) dengan tujuan untuk mengarahkan perhatian sepenuhnya kepada Allah<sup>2</sup>. Dalam perspektif sejarah dan teologis, tasawuf bertugas mengarahkan dan membimbing kehidupan umat untuk mencapai keselamatan baik di dunia maupun di akhirat<sup>3</sup>.

---

<sup>1</sup> I D A Nursida, "Menakar Hermeneutika Dalam Kajian Sastra," *ALQALAM* 34 (2017).

<sup>2</sup> Haidar Bagir, *MENGENAL TASAWUF Spiritualisme Dalam Islam*, ed. Azam Bahtiar (Jakarta: Penerbit Noura Books (PT Mizan Publika), 2019).

<sup>3</sup> Amat Zuhri, *Tasawuf Falsafi Dan Problem Modernitas*, ed. Tri Astutik Haryati (Pekalongan, Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management, 2023).

Pada kehidupan masyarakat, tasawuf memiliki peran penting sebagai penyeimbang. Di tengah realitas kehidupan masyarakat yang saat ini dipenuhi oleh perilaku yang dipengaruhi oleh penyalahgunaan teknologi dan kecenderungan kesibukan dalam urusan duniawi. Namun, bertasawuf pada kehidupan sehari-hari dianggap tidak bermanfaat karena tidak memberikan keuntungan yang materialistik dan sering kali hanya menghadirkan keuntungan sesaat yang belum tentu bermanfaat dalam jangka panjang. Di era yang serba canggih ini, praktik tasawuf menjadi sangat penting bahkan disarankan sebagai cara untuk mengendalikan diri dari arus globalisasi yang dominan. Tasawuf berfungsi sebagai latihan untuk memperkuat jiwa dan mental, membantu seseorang untuk membebaskan diri dari pengaruh dunia sehingga terlihat dalam perilaku yang luhur dan lebih dekat dengan Tuhan. Dengan sederhananya, tasawuf adalah cara untuk membentuk kekuatan mental dan spiritual agar selalu berada dekat dengan Tuhan<sup>4</sup>. Prinsip-prinsip tasawuf tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, terutama pada sastra. Kehadiran nuansa sastra dalam karya sastra bukanlah hal baru<sup>5</sup>.

Tasawuf merupakan dimensi spiritual yang melibatkan pengalaman batin yang sangat dalam dari seorang sufi saat berhubungan dengan Tuhan, terkait rahasia-rahasia dan simbol-simbol yang kompleks untuk dipahami sepenuhnya oleh orang awam. Seni menjadi media tasawuf menyampaikan pesannya tanpa menimbulkan konflik dalam masyarakat umum. Seni sastra, khususnya puisi dan prosa sangat berkaitan dengan spiritualitas Islam karena ajaran Islam pada wahyu Tuhan -yang termanifestasi dalam kitab suci yang berbentuk prosa-, sehingga membuat sastra menempati posisi penting dalam masyarakat Islam. Seni dan tasawuf sama-sama menekankan cinta sebagai tema utama dalam masyarakat Islam. Penyair sufi berperan sebagai penghubung antara tradisi agama dan sastra, bukan hanya karena sebagian dari para penyair sufi tersebut adalah para ulama. Melainkan pengalaman dan pemahaman estetika yang juga merupakan hal penting dalam pencarian Tuhan, sehingga pada akhirnya memiliki dimensi religius dan mistis karena melibatkan dunia spiritual dan transenden<sup>6</sup>.

Dalam dunia kesusastraan Islam, karya-karya paling luas termasuk dalam dominan tasawuf. Semangat tasawuf telah menghidupkan kembali sastra Arab dan Persia, mulai dari puisi-puisi lokal dan karya-karya epik hingga karya-karya yang memiliki dimensi mistis dan didaktis yang sangat universal. Tasawuf telah

---

<sup>4</sup> H. Syamsun Ni'am, *TASAWUF STUDIES : Pengantar Belajar Tasawuf*, ed. Rose KR, I. (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014).

<sup>5</sup> Djoko Saryono, "Wajah Tasawuf Dalam Sastra" (Sastra-Indonesia.com, 2020), <http://sastra-indonesia.com/2020/05/wajah-tasawuf-dalam-sastra-1/>.

<sup>6</sup> Aly Mashar, "TASAWUF : Sejarah, Madzhab, Dan Inti Ajarannya," *Al-A'raf : Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 12, no. 1 (2015): 97.

memperkaya sastra Arab, terutama dalam bentuk prosa dan sastra Persia yang cenderung berbentuk puisi.

Ali Audah menggunakan istilah “sastra sufi” dalam essainya “Kutub-Kutub Sastra Sufi” pada Majalah Horizon edisi Mei 1986, tanpa menjelaskan definisinya. Terdapat dua pengertian pada istilah “sastra sufi”. Pertama, karya sastra yang lahir dan berkembang dalam kalangan sufi dan ditulis oleh para sufi. Kedua, karya sastra yang mengandung baik tema dan isi bersifat sufistik, termasuk renungan, ajaran tasawuf, serta ungkapan cinta dan kerinduan untuk bersatu dengan Tuhan. Namun, istilah “sastra sufistik” saat ini mencakup karya-karya dengan tema tasawuf dengan tidak lagi terpaku pada karya sastra yang ditulis oleh seorang sufi. Semua karya sastra yang bertemakan tasawuf atau berisi konsep mengenai tasawuf dapat disebut sebagai “sastra sufistik”. Dalam konteks ini, “sastra sufistik” digunakan untuk merujuk pada semua karya sastra yang membahas atau memiliki tema tasawuf, termasuk pandangan dan konsep mengenai tasawuf serta pengalaman spiritual dalam perjalanan sufi<sup>7</sup>.

Sastra sufistik merupakan bagian penting dari warisan intelektual Islam yang juga dikenal sebagai sastra transendental karena pengalaman para penulisnya yang melewati batas biasa. Pengalaman ini mencakup ekstasi, kerinduan dan penyatuan mistis dengan Yang Transenden. Pengalaman-pengalaman tersebut terjadi di luar cakupan pengalaman sehari-hari dan di atas logika biasa. Sastra transendental memiliki sejarah perkembangan yang panjang. Dua tokoh penulis Islam yang menonjol dalam mengeksplorasi tasawuf dan keilahian adalah Jalaluddin Rumi dan Muhammad Iqbal<sup>8</sup>.

Sastra sufistik, yang sering dikaitkan dengan dimensi religius, hingga kini masih menjadi pokok pembicaraan yang menarik bagi para sarjana dan pengamat tasawuf di tingkat internasional. Namun, perlu dicatat bahwa literatur sufistik memiliki perbedaan dengan literatur keagamaan umumnya. Sastra keagamaan bisa melibatkan elemen-elemen dari berbagai agama seperti Islam, Kristen, Hindu, dan sebagainya, sedangkan sastra sufistik lebih berkaitan erat dengan konteks Islam. Sastra ini diyakini bermula dari tokoh-tokoh ahli tasawuf<sup>9</sup>.

Sastra sufistik merupakan karya sastra yang dipengaruhi oleh sastra sufi atau tasawuf, yang mencakup penggunaan simbol, metafora, dan citraan yang khas. Karya-karya ini sering kali membawa nilai-nilai tasawuf serta pengalaman spiritual, mengekspresikan kerinduan sastrawan akan Tuhan dan hubungan antara makhluk dengan pencipta mereka. ada keterkaitan yang erat antara sastra sufistik

<sup>7</sup> “SASTRA ISLAM\_ SASTRA SUFI \_ Artikel - Jendela Sastra,” n.d.

<sup>8</sup> Puji Santosa, “Sastra Sufistik: Sarana Ekspresi Asmara Sufi Sastrawan,” *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*, no. August (2018): 1–6.

<sup>9</sup> “Sastra Sufistik\_ Sarana Ekspresi Asmara Sufi Sastrawan \_ Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa - Kemendikbudristek,” n.d.



dengan tasawuf dan sastra sufi, yang menjadi inspirasi bagi penulis dalam menciptakan karya mereka. Menurut Bani Sudardi, sastra sufistik merupakan karya sastra yang mengandung ajaran sufi. Sastra sufistik telah ada dalam sastra Indonesia sejak zaman kepenyairan Amir Hamzah hingga karya-karya Danarto pada 1970-an. Pada dasawarsa 1970 hingga 1980-an, sastra sufistik di Indonesia meningkat pesat dengan dipelopori oleh gerakan “Kembali ke Akar, Kembali ke Sumber” yang diperkenalkan oleh Danarto. Gerakan ini mengacu pada Tuhan sebagai kausa prima yang abadi, mengambil inspirasi dari para sufi seperti Al Hallaj, Fariduddin Attar, Ibn Arabi, Jalaludin Rumi, Hafiz, Sa’di, Hamzah Fansuri, Muhammad Iqbal, bahkan Sunan Bonang dan Syekh Siti Jenar, sebagai sumber inspirasi dalam sastra Indonesia. Mereka juga berhubungan dengan latar belakang dan keyakinan agama, upacara-upacara ibadah, dan ragam spiritualitas. Mereka memandang agama tidak hanya sebagai doktrin tentang Tuhan dan ilmu agama, melainkan juga sebagai kerangka yang melingkupi semua sisi kehidupan<sup>10</sup>.

Dalam sastra, gagasan-gagasan tasawuf sering kali tidak tersampaikan dengan secara langsung, melainkan menggunakan lambang dan metafora. Pengalaman mistis yang subjektif dalam tasawuf lebih mudah dipahami melalui lambang-lambang. Sastra dengan nuansa tasawuf atau sastra sufistik, kaya akan penggunaan lambang (simbolisme) dan metafora. Hal ini bertujuan untuk mengungkapkan konsep-konsep tasawuf yang bersifat abstrak, agar lebih dapat dicerna oleh pembaca. Lambang atau simbol digunakan untuk mewujudkan dan memberi bentuk konkret pada gagasan-gagasan tasawuf yang bervariasi. Dalam konteks ini, lambang dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis utama : lambang universal, lambang kultural, dan lambang individual. Dalam sastra tasawuf, dapat ditemukan berbagai lambang yang mencakup ketiga jenis tersebut<sup>11</sup>.

Peran hermeneutika dalam memahami teks sangat penting. Hermeneutika bukan hanya analisis teks, tetapi juga pemeriksaan terhadap semua aspek yang terlibat dalam proses pembentukan sebuah teks, mulai dari penciptanya, teks itu sendiri, hingga pembacanya. Penerapan hermeneutika meluas ke semua bidang humaniora, termasuk sejarah, hukum, filsafat, seni, agama, dan linguistik. Hal ini mencakup *geisteswissenschaften* atau ilmu-ilmu kehidupan, seperti yang diistilahkan oleh Wilhelm Dilthey. Hal ini juga berlaku dalam agama Islam, yang memiliki metode penafsiran sendiri yang disebut tafsir, dan telah dipengaruhi oleh hermeneutika<sup>12</sup>.

---

<sup>10</sup> “Sastra Sufistik\_ Sarana Ekspresi Asmara Sufi Sastrawan \_ Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa - Kemendikbudristek.”

<sup>11</sup> “PERLAMBAHAN TASAWUF DALAM SASTRA – Sastra-Indonesia,” n.d.

<sup>12</sup> Rini Fitria, “Memahami Hermeneutika Dalam Mengkaji Teks,” *Jurnal Bahasa dan Sastra* 16 (2016): 33–42.

Bahasa sastra sering kali tidak mudah dipahami, sehingga membutuhkan penggunaan hermeneutika. Menurut Ricoeur, setiap teks memiliki struktur bahasa dan semantik yang unik, sehingga membutuhkan pendekatan hermeneutika. Oleh karena itu, diperlukan proses hermeneutika untuk membantu memahami teks, yang dapat diringkas sebagai berikut :

Pertama, membaca teks dengan cermat dan menggunakan imajinasi simpatik yang mendalam. Kedua, penerjemah harus melakukan analisis struktural terhadap tujuan teks, mengidentifikasi tanda-tanda (dilal) yang terkandung di dalamnya sebelum menyingkap makna terdalam dan menetapkan rujukan dan konteks dari tanda-tanda yang signifikan di dalam teks. Setelah itu, penafsir dapat memberikan hipotesis atau dugaan. Ketiga, penerjemah harus menyadari bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan makna dan gagasan dalam teks merupakan pengalaman realitas non-linguistik<sup>13</sup>.

Penelitian ini menggunakan pendekatan dalam menelaah nilai-nilai tasawuf falsafi yang ada pada novel. Karya sastra selalu dikategorikan berdasarkan pilihan genre sastra yang dipilih oleh pengarangnya. Seperti yang dinyatakan dalam buku “Apresiasi Sastra” karya Yakob Sumardjo dan Saini K.M, sastra dapat dibagi menjadi dua jenis: imajinatif dan non-imajinatif. Sastra imajinatif menekankan pada penggunaan bahasa secara konotatif, sedangkan sastra non-imajinatif menekankan pada penggunaan bahasa secara denotatif<sup>14</sup>. Novel “Majnun Sejak Berjumpa Layla” merupakan novel trilogi lanjutan dari novel sebelumnya yang berjudul “Layla Seribu Malam Tanpamu”.

## **B. Permasalahan**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan observasi awal peneliti tentang novel Majnun Sejak Berjumpa Layla, maka dapat diidentifikasi masalah, yaitu :

Novel-novel Indonesia yang bernuansa religi kerap menggabungkan elemen-elemen spiritualitas dengan cerita yang menarik dan inspiratif. Penggunaan gaya bahasa yang kompleks atau khas sastra dalam novel, dapat menghalangi pembaca awam untuk memahami dan menginternalisasi pesan-pesan spiritual yang ingin disampaikan oleh penulis.

Teori hermeneutika digunakan sebagai pendekatan dalam mencari makna pada sebuah teks. Teori ini pada awalnya digunakan untuk mengartikan kitab suci,

<sup>13</sup> Rotmianto Mohamad, “Pengklasifikasian Karya Sastra Berdasarkan DDC 23,” *Tibannndaru: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 4 (2020).

<sup>14</sup> Adri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*, ed. Fahrurrozi, Edisi Revi. (Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca, 2017).

kemudian berkembang dan bisa diterapkan dalam mencari makna pada karya sastra

Candra Malik merupakan salah satu sastrawan Indonesia yang sejak kecil sudah akrab dengan dunia spiritual. Ia dikenal sebagai sufi dengan pemikiran tasawufnya dituang dalam karya-karyanya. Karya-karyanya di beberapa bidang memuat nilai-nilai religius, tak terkecuali pada karya sastranya.

Karya sastra Candra Malik menggunakan banyak gaya bahasa indah yang memiliki makna mengenai tasawuf.

## 2. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah sangat diperlukan dalam pembahasan, khususnya yang menyangkut disiplin ilmu. Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah, maka penelitian ini hanya akan berfokus pada nilai tasawuf falsafi yang ada pada buku “Majnun Sejak Berjumpa Layla”. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini diantaranya:

Penelitian ini akan berfokus pada novel “Majnun Sejak Berjumpa Layla” sebagai novel Indonesia yang bernuansa religi. Adapun novel “Layla Seribu Malam Tanpamu” hanya sebagai pra-kisah dari novel yang akan dikaji “Majnun Sejak Berjumpa Layla” dan buku “Makrifat Cinta” sebagai informasi mengenai pengaruh pemikiran tasawuf Candra Malik.

Penelitian ini akan mengkaji nilai-nilai tasawuf falsafi yang ada pada karakter, alur cerita, dan pesan-pesan dalam novel. Penelitian ini hanya akan berfokus pada pendekatan hermeneutika Wilhelm Dilthey sebagai alat interpretasi untuk menganalisis makna dan pesan dalam novel. Aspek-aspek lain diluar nilai-nilai tasawuf falsafi yang terkandung dalam novel “Majnun Sejak Berjumpa Layla” dan pendekatan hermeneutika Wilhelm Dilthey tidak akan dibahas dalam penelitian ini.

## 3. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan inti dari penelitian, di dalamnya terdapat pertanyaan apa yang akan dicari dalam suatu penelitian. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana nilai-nilai tasawuf dalam novel “Majnun Sejak Berjumpa Layla” dapat ditelaah?
- b. Bagaimana pengaruh pemikiran Candra Malik mempengaruhi penulisan novel “Majnun Sejak Berjumpa Layla”
- c. Bagaimana menerapkan hermeneutika Wilhelm Dilthey dalam menelaah nilai-nilai tasawuf falsafi dalam novel “Majnun Sejak Berjumpa Layla”?

## C. Tujuan dan Manfaat

### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan adalah:



- a. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan teori hermeneutika dalam menginterpretasi nilai-nilai tasawuf falsafi yang terdapat pada novel “Majnun Sejak Berjumpa Layla” karya Candra Malik.
- b. Penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai tasawuf falsafi yang terkandung dalam novel “Majnun Sejak Berjumpa Layla” karya Candra Malik.
- c. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai tasawuf falsafi dipresentasikan dan mempengaruhi narasi, tema, dan karakter dalam novel.

## 2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berkaitan dengan manfaat ilmiah dan praktis yang merupakan hasil penelitian. Mengungkapkan secara khusus kegunaan yang dapat dicapai dari aspek teoretis (ilmiah) dengan menyebutkan kegunaan teoretis apa yang dapat dicapai dari masalah yang diteliti, dan aspek praktis dengan menyebutkan kegunaan apa yang dapat dicapai dari penerapan pengetahuan yang dihasilkan oleh penelitian ini<sup>15</sup>.

### a. Manfaat Ilmiah :

Penelitian nilai-nilai tasawuf pada novel “Majnun Sejak Berjumpa Layla” diharapkan dapat memberikan manfaat sumbangan pengetahuan dan wawasan tentang penerapan nilai-nilai tasawuf.

Penelitian ini dapat membantu mengembangkan pemahaman teoritis tentang hubungan antara pengaruh pemikiran penulis dan pemahaman tasawuf falsafi pada konteks sastra tasawuf.

Memberikan landasan teoritis yang kuat untuk penelitian-penelitian selanjutnya dalam kajian tasawuf falsafi, hermeneutika dan sastra tasawuf.

### b. Manfaat praktis :

Hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi dalam memberikan masukan bagi peneliti lain untuk penelitian selanjutnya tentang nilai-nilai tasawuf dalam karya sastra.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih luas mengenai peran pengaruh pemikiran penulis dalam karya-karya sastra tasawuf yang memungkinkan dapat membantu penelitian selanjutnya dalam meneliti nilai-nilai tasawuf pada sastra.

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai pembelajaran dan teladan dalam mengaplikasikan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan.

---

<sup>15</sup> V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, Dan Mudah Dipahami* (Yogyakarta: PUSTAKABARUPRESS, 2022).

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan bagian penting dalam penelitian, karena membantu dalam pemahaman kerangka kerja penelitian yang lebih luas dan menyediakan dasar teoritis untuk topik penelitian. Dalam konteks penelitian mengenai nilai-nilai tasawuf dalam sebuah karya sastra sudah banyak dilakukan, seperti dalam novel, naskah, puisi, dan kumpulan cerita pendek. Namun, penelitian yang menelaah nilai-nilai tasawuf falsafi dengan menggunakan teori hermeneutika terkhusus pada teori hermeneutika Wilhelm Dilthey, masih jarang ditemukan. Sehingga, penelitian ini dipilih dengan menggunakan teori hermeneutika Wilhelm Dilthey untuk menelaah nilai-nilai tasawuf falsafi pada novel “Majnun Sejak Berjumpa Layla” karya Candra Malik.

Pada tinjauan pustaka ini, beberapa skripsi penelitian terdahulu yang mencerminkan keragaman pendekatan dan teori dalam pemahaman nilai tasawuf akan ditinjau, sementara perbedaan karakteristik dan kontribusi unik dari masing-masing penelitian tersebut akan diidentifikasi. Adapun hasil temuan penelitian terdahulu, diantaranya:

Skripsi yang ditulis oleh Sofan Sofyan dengan judul *Simbol Tasawuf Pada Cerita Yusuf Zulaikha Dalam Novel Berjudul “Mahabbah” Karya Nizami dan Jami*. Skripsi jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Malang, 2020. Penelitian ini dilatar belakangi oleh perkembangan zaman modern yang membawa dampak besar bagi manusia, seperti fenomena meningkatnya karakter individualisme dan kurangnya perhatian terhadap makhluk sosial. Hal ini membuat karakter baik manusia semakin terkikis, seperti halnya simpati, belas kasihan, dan kepedulian. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan dan membenahi masalah tersebut agar karakter dan budi baik manusia tidak terkikis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tiga permasalahan yang akan diungkap, yaitu bentuk simbol tasawuf fungsi simbol tasawuf, dan makna simbol tasawuf yang ada dalam cerita Yusuf dan Zulaikha dalam novel berjudul “Mahabbah” karya Nizami dan Jami. Penelitian ini berfokus pada deskripsi simbol tasawuf yang muncul dalam cerita tersebut. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini, terdapat tiga tahap analisis data, yaitu: (1) tahap pereduksian data, (2) tahap paparan data, (3) tahap penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian Sofan Sofyan adalah dalam novel “Mahabbah” pada cerita Yusuf Zulaikha karya Nizami dan Jami mengandung simbol tasawuf yang terdiri dari tiga aspek, yaitu ungkapan, perilaku, dan tindakan. Simbol tasawuf dalam aspek ungkapan berupa: (1) penggambaran tentang tutur kata yang lembut, menyejukkan dan bijak, pujian yang terucap; (2) penggambaran tentang tenang memuji nama Tuhan, berkilau luar dalam; (3) penggambaran tentang kejujuran, aku tidak mencintai segala yang sirna; (4) penggambaran tentang mengungkapkan keluh kesah serta isi hati kepada



Tuhan, dari tiada menjadi ada. Simbol tasawuf yang ditemukan dalam aspek perilaku, diantaranya: (1) penggambaran tentang menyatakan cinta dengan tulus tanpa ada kebohongan, jiwa mencintai; (2) penggambaran tentang rendah hati, siapalah diriku; (3) penggambaran tentang sabar atas cobaan yang diberikan Tuhan, hati yang lembut. Simbol tasawuf yang ditemukan dalam aspek tindakan, diantaranya: (1) penggambaran tentang senantiasa memohon ampun, tundukkan wajahmu; (2) penggambaran tentang menolong orang dalam kesusahan, nasib baik; (3) penggambaran tentang ketakutan kepada Tuhan, jeratan terlarang; (4) penggambaran tentang selalu bersyukur, segala syukur. Fungsi simbol tasawuf yang ditemukan dalam novel Mahabbah pada cerita Yusuf Zulaikha karya Jami, terdapat satu aspek yaitu Ridha. Adapun fungsi simbol tasawuf dalam aspek ridha, diantaranya: (1) penggambaran tentang ikhlas terhadap perintah dan larangan Tuhan, Dia menabiri kesejatan-Nya, (2) penggambaran tentang menerima segala nasib di dunia, terperangkap di dalam jaring cinta. Selain itu, pada makna simbol tasawuf yang ditemukan dalam novel terdapat satu aspek, yaitu memahami. Makna simbol tasawuf yang ditemukan dalam aspek memahami, yakni: (1) penggambaran tentang memahami diri sendiri, pergi dan jatuh cintalah; (2) penggambaran tentang membangun diri sendiri dengan hal yang baik, berjiwa pengembala; (3) penggambaran tentang membersihkan hati, lepaskanlah nafsumu.

Skripsi yang ditulis oleh Karima Nur Wahida yang berjudul Analisis Pesan Moral dalam Novel “Surga yang Tak Dirindukan” Karya Asmanadia, mahasiswi jurusan Jurnalistik, fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Penelitian ini dilatarbelakangi yang berdasarkan pengamatan tentang perkembangan zaman yang maju, khususnya dalam media komunikasi yang berkembang pesat. Karya sastra seperti novel dianggap sebagai sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan dakwah dan moral kepada masyarakat. Dengan adanya minat masyarakat terhadap buku, terutama novel, maka penulis tertarik mengkaji pesan moral yang terkandung dalam novel “Surga Yang Tak Dirindukan” karya Asma Nadia, khususnya mengenai tema poligami dan keikhlasan dalam berumah tangga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan moral serta dampak poligami terhadap perempuan yang ada dalam novel “Surga Yang Tak Dirindukan”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menggunakan metode deskriptif analisis isi dengan pendekatan teori hermeneutika untuk menganalisis pesan-pesan moral yang ada di novel “Surga Yang Tak Dirindukan” karya Asma Nadia. Hasil dari penelitian Karima Nur Wahida menunjukkan pesan moral yang terdapat dalam novel “Surga Yang Tak Dirindukan” karya Asma Nadia, diantaranya: sabar, ikhlas, pemaaf, beramal shaleh, dan lemah lembut. Sedangkan, dampak poligami terhadap perempuan dalam novel “Surga Yang Tak Dirindukan”, yakni muncul adanya tekanan batin dan perubahan secara psikologis.

Skripsi yang berjudul Nilai-Nilai Tasawuf dalam Novel Kun Fayakun Karya Andi Bombang ditulis oleh Herda Deki Tri Seppin, mahasiswa jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang. Penelitian ini dilatar belakangi oleh pemahaman bahwa seni sastra memiliki hubungan erat dengan tasawuf dalam Islam. sastra menjadi kajian penting untuk memahami aspek spiritualitas Islam, karena sastra merupakan sarana utama dalam menyampaikan ajaran Islam dan ekspresi spiritualitasnya. Penelitian ini berfokus pada novel “Kun Fayakun” yang dianggap sarat akan nilai-nilai ajaran tasawuf, khususnya dalam menggambarkan perjalanan spiritualitas seorang preman yang bertaubat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam tentang nilai-nilai tasawuf yang ada pada novel “Kun Fayakun” karya Andi Bombang. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yang mengacu pada kepustakaan diantaranya buku-buku, skripsi, tesis, dan dokumen lainnya, dengan menggunakan metode dokumentasi sebagai pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan metode penelitian isi untuk menganalisis isi novel dan membagikannya ke dalam beberapa macam nilai-nilai tasawuf, kemudian mengambil kesimpulan penelitian dengan menggunakan metode deduktif. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan dua hal, pertama, nilai-nilai tasawuf yang ada dalam novel “Kun Fayakun” adalah wara’, taubat, zuhud, syukur, ma’rifat, dan mahabbah; kedua, karakteristik tasawuf pada novel “Kun Fayakun” adalah tasawuf akhlaki, yaitu bentuk tasawuf yang fokus pembahasannya pada pembersihan jiwa dari perilaku buruk yang disertai latihan-latihan pengisian diri dengan akhlak terpuji dalam mencapai kedekatan diri kepada Allah SWT. Terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian oleh Herda Deki Tri Seppin dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan penelitian Herda Deki Tri Seppin dengan penelitian yang akan dikaji adalah fokus penelitian pada analisis nilai-nilai tasawuf yang terdapat dalam karya sastra, yaitu pada novel. Namun, terdapat perbedaan pada metode, karakteristik tasawuf, dan sumber primer yang dikaji. Pada penelitian yang dilakukan oleh Herda Deki Tri Seppin, metode pendekatannya menggunakan metode deduktif yang mana penulis menarik kesimpulan umum berdasarkan analisis spesifik dari isi novel. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk fokus pada teks itu sendiri dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tanpa dipengaruhi oleh prasangka atau asumsi yang mungkin dibawa oleh teori-teori tertentu. Kemudian, pada hasil karakteristik tasawuf yang ditemukan adalah tasawuf akhlaki, sedangkan karakteristik tasawuf pada penelitian yang akan dilakukan adalah tasawuf falsafi.

Skripsi yang ditulis oleh Linda Aliffianita dengan judul Nilai-Nilai Tasawuf dalam Novel Habibie dan Ainun Karya Bacharuddin Jusuf Habibie, mahasiswi jurusan Ilmu Tasawuf, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri

Hidayatullah, Jakarta. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemahaman bahwa ajaran tasawuf dapat ditemukan bukan saja pada sumber ajaran utama al-Quran dan hadis ataupun pada kitab tasawuf maupun tarekat sufi, tetapi juga dapat ditemukan dalam karya sastra seperti novel, contohnya novel Habibie dan Ainun. Novel ini menceritakan perjalanan cinta antara Habibie dan Ainun dari awal pertemuan hingga kematian yang memisahkan mereka. Walaupun karya tersebut bukan ditulis oleh seorang sufi, tetapi di dalam novel tersebut memuat nilai-nilai tasawuf. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan metode analisis isi (content analysis) dan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data. Hasil dari penelitian Linda Aliffianita adalah ditemukan dalam novel Habibie dan Ainun terdapat dua hal: 1) Nilai-nilai tasawuf yang ditemukan berupa nilai sabar, syukur, tawakal, tawadhu, dan mahabbah; 2) karakteristik tasawuf yang ditemukan adalah tasawuf akhlaki yang mengajarkan pada cara memperbaiki akhlak, perilaku serta moral dalam kehidupan manusia. Persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Linda Aliffianita dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

**Persamaan:** meneliti nilai-nilai tasawuf pada karya sastra yang berupa novel.

**Perbedaan:** karakteristik tasawuf yang diteliti berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. karakteristik tasawuf hasil penelitian Linda Aliffianita adalah tasawuf akhlaki, sedangkan karakteristik tasawuf yang akan dikaji adalah tasawuf falsafi.

## **E. Kajian Teori**

### **1. Tasawuf Falsafi dalam Sastra**

Tasawuf falsafi merupakan sebuah konsep ajaran tasawuf yang mengenal Tuhan (makrifat) dengan menggabungkan pencapaian mistik dan pencerahan dengan pemaparan rasional filosofis. Dalam ajarannya, terjadi perpaduan antara filsafat dengan tasawuf, yang mencakup pengaruh dari berbagai ajaran filsafat non-Islam seperti Yunani, India, Persia, dan agama Nasrani. Meskipun demikian, tasawuf falsafi tetap menekankan orisinalitasnya sebagai mistik Islam dan berupaya menjaga kemandirian ajaran Islam, terutama dalam konteks agama Islam para sufi tasawuf falsafi.

Tasawuf falsafi juga sering disebut sebagai tasawuf teoritis, karena lebih menonjolkan aspek teori atau konsep pemikiran metafisik. Konsep ini mengenal Tuhan (makrifat) dengan pendekatan rasional dan filsafat, mencapai tingkat kesatuan wujud yang lebih tinggi, yaitu wahdat al wujud. Berbeda dengan tasawuf Sunni atau tasawuf salafi yang lebih menekankan pada aspek praktis, tasawuf falsafi lebih menekankan pada asas rasional dan filsafat.

Para sufi falsafi memandang bahwa manusia dapat mencapai persatuan dengan Tuhan, menghasilkan konsep mistik semi-filosofis seperti "ittihad" dan



“fana’ dan baqa” oleh Abu Yazid al-Busthami, konsep “hulul” oleh Husein bin Mansur al-Hallaj, konsep “wahdat al wujud” oleh Ibn ‘Arabi, konsep “isyraqiyah” oleh Suhrawardi al-Maqtul, serta al-hikmah al-muta’aliyah oleh Mulla Shadra, dan lainnya<sup>16</sup>.

Dalam sejarah sastra, tasawuf menjadi inti dari keislaman batin yang menjadi sumber inspirasi besar bagi para penyair mistik dan menjadi tema utama dalam karya sastra mereka. inspirasi ini secara kuat berakar pada Al-Quran. Di antara semua ajaran mistik di dunia, tasawuf telah menjadi sumber banyak karya penyair. Banyak penyair terkenal, seperti Jalaluddin Rumi, Fariduddin Attar, Muhammad Iqbal, Ibnu Arabi, Hamzah Fansuri, Amir Hamzah, dan Abdul Hadi W.M, lahir di tradisi tasawuf dan menghasilkan sastra sufistik.

Sejak awal, para penyair sufistik tidak hanya mengisi perpustakaan Islam dengan makna spiritual yang dalam karya prosa dan puisi, yang kaya akan refleksi, imajinasi, dan simbol-simbol yang memukau. Tasawuf telah menjadi tema yang abadi, diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di Nusantara, tradisi sastra sufistik seperti mata rantai yang terhubung secara berlanjut, dari Hamzah Fansuri hingga Rukmi Wisnu Wardani.

Istilah “Sastra Sufi” telah digunakan untuk merujuk pada karya-karya sastra yang terlahir dari kalangan sufi dan ditulis oleh mereka, serta karya-karya sastra yang mengusung tema dan nilai-nilai tasawuf, mencakup renungan-renungan dan ajaran-ajaran tasawuf, serta ungkapan perasaan cinta dan kerinduan untuk bersatu dengan Tuhan. Sastra sufistik saat ini didefinisikan dengan lebih luas, tidak hanya sebatas karya-karya yang ditulis oleh sufi melainkan juga mencakup semua karya sastra yang mengangkat tema tasawuf atau memuat pandangan serta konsep tentang tasawuf dan pengalaman spiritual dalam mencari jalan sufi<sup>17</sup>.

## 2. Hermeneutika dalam Sastra dan Agama

Hermeneutika merupakan salah satu cabang filsafat yang mempelajari mengenai interpretasi makna. Kata hermeneutika berasal dari kata kerja dalam bahasa Yunani, yaitu *hermeneuein* yang berarti menafsirkan, memberi pemahaman, atau menerjemahkan. Kata kerja tersebut diambil dari nama Hermes yang merupakan dewa pengetahuan dalam mitologi Yunani yang bertugas sebagai pemberi pemahaman kepada manusia terkait pesan yang disampaikan oleh para dewa-dewa di Olympus. Perkembangan hermeneutika sejak zaman kuno hingga modern dengan berbagai aliran dan tokoh. Secara garis besar, perkembangan

<sup>16</sup>Abrar M. Dawud Faza, “TASAWUF FALSAFI,” *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 1, no. 1 (February 6, 2019): 14, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/4050>.

<sup>17</sup>Ahmadun Herfanda Yosi, “PARADIGMA BARU SASTRA SUFISTIK - LITERA,” *Litera*, last modified 2020, <https://www.litera.co.id/2021/05/26/paradigma-baru-sastra-sufistik/>.

hermeneutika dapat dibagi menjadi enam kategori, yaitu hermeneutika sebagai teori penafsiran kitab suci, hermeneutika sebagai metode filologi, hermeneutika sebagai pemahaman linguistik, hermeneutika sebagai fondasi dari ilmu kemanusiaan, hermeneutika sebagai filsafat eksistensial, dan hermeneutika sebagai filsafat kritis. Pada tahap awal perkembangannya, hermeneutika menjadi terkenal sebagai gerakan eksegesis di kalangan gereja, yang kemudian mengalami perkembangan menjadi disiplin “filsafat penafsiran”.

Beberapa konsep dasar hermeneutika yang menjadi landasan bagi proses interpretasi makna, Hermeneutika adalah studi tentang interpretasi makna dalam teks. Ada dua fokus utama dalam hermeneutika, yaitu pemahaman teks dan pemahaman dan penafsiran secara umum. Wilhelm Dilthey, seorang pemikir abad ke-19, melihat hermeneutika sebagai disiplin ilmu fundamental yang dapat digunakan untuk memahami ekspresi kehidupan manusia seperti hukum, karya sastra, dan kitab suci. Dilthey lebih menekankan pendekatan historis daripada filosofis dalam hermeneutika. Ia percaya bahwa untuk melakukan interpretasi, kita harus memahami pengalaman hidup yang tercermin dalam karya tersebut. Dilthey ingin membuktikan validitas obyektif interpretasi dalam mengungkap ekspresi kehidupan batin. Hermeneutika juga membantu kita memahami kehidupan mental kita sendiri dan orang lain. Sejarah dan interpretasi saling berhubungan dalam hermeneutika, dan makna dalam karya sastra dapat berubah seiring dengan perubahan sejarah. Dilthey menjelaskan bahwa untuk memahami sebuah karya sastra, diperlukan tiga proses: pengalaman hidup (*erlebnis*), ekspresi (*ausdruck*), dan pemahaman (*verstehen*).

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin, Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat diperoleh melalui metode kuantitatif seperti prosedur statistik. Jenis penelitian ini biasanya digunakan untuk mempelajari kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi, organisasi, aktivitas sosial, dan topik-topik lain yang serupa.

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif melalui studi pustaka. Data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk kata verbal. Tahapan penelitian ini dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Penelitian ini melakukan klasifikasi data berdasarkan formula penelitian.

### **2. Sumber Data**

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer merupakan data pokok yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah buku “Majnun Sejak Berjumpa Layla” karya Candra Malik.

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini yang menjadi sumber adalah literatur artikel, serta situs di internet yang berkenaan dengan peneliti yang dilakukan.

- a. Model Pengkajian Fiksi karya Dr. Yasnur Asri, M.Pd. (Bandung: Penerbit Subha Mandiri Jaya, 2021)
  - b. Metodologi Penelitian karya V. Wiratna Sujarweni (Yogyakarta : PT. Pustaka Baru, 2022)
  - c. Metodologi Penelitian Hermeneutika Sastra karya Prof.Dr.Suwardi Endraswara, M.Hum. ((Malang : Madani, 2022)
  - d. Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam karya Prof. Dr. Simuh (Yogyakarta : IRCiSoD, 2019)
3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis dokumen. Analisis dokumen adalah metode pengumpulan data dengan melakukan peninjauan, pembedahan ke dalam subjek penelitian. Dokumen adalah sumber informasi yang berguna dalam penelitian kepustakaan, diantaranya seperti dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian.

#### 4. Metode Analisis Data

Menurut Mudjiarahardjo, analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Salah satu teknik analisis yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif berbasis dokumen (sumber teks) adalah content analysis atau kajian isi. Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis isi dengan menganalisis isi pesan yang terkandung dalam buku.

Analisa data yang dilakukan menggunakan pendekatan hermeneutika atau metode interpretatif. Hermeneutika merupakan sistem penafsiran untuk mengungkapkan makna tersembunyi di balik teks. Penafsiran dikaitkan pada karya sastra, karena karya sastra menggunakan bahasa dan maknanya tersembunyi pada bahasa. Penafsiran pada karya sastra perlu dilakukan, karena pada sastra terdapat ruang-ruang kosong dan pada tempat itulah pembaca dapat memberikan berbagai penafsiran.

### **G. Sistematika Penelitian**

Untuk memperoleh pemahaman yang terstruktur dan konsisten secara menyeluruh, penelitian ini akan diuraikan dalam beberapa bab, yang masing-



masing akan terbagi ke dalam sub-bab yang relevan. Setiap bab akan memfokuskan pada aspek tertentu dengan susunan yang teratur, memudahkan pembaca untuk mengikuti alur penelitian dari bab pertama yang membahas pendahuluan hingga bab terakhir, yaitu penutup.

Berikut adalah rincian dari masing-masing bab :

Bab I Pendahuluan, yang meliputi latar belakang penelitian, identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritis, metodologi penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, sumber data dan pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab II Biografi Penulis dan Deskripsi Novel, yang membahas riwayat hidup penulis secara singkat serta karya-karyanya. Deskripsi novel meliputi sinopsis novel, gaya bahasa yang digunakan, tema novel, dan karakteristik tokoh pemeran dalam novel.

Bab III Kajian Teori, bab ini membahas mengenai novel di Indonesia secara umum baik dari berbagai genre, Tasawuf falsafi, dan teori hermeneutika.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, bab ini berisi analisis mendalam terhadap nilai-nilai taswuf falsafi yang ada pada novel “Majnun Sejak Berjumpa Layla” karya Candra Malik.

Bab V Kesimpulan dan Saran, dalam bab ini akan menyajikan kesimpulan dari temuan penelitian, merangkum analisis dan hasil yang telah dibahas pada bab sebelumnya, saran untuk penelitian yang selanjutnya atau pengembangan lebih lanjut dapat disertakan, memberikan kontribusi pada bidang kajian sastra dan hermeneutika.

